

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritik Kurikulum

1. Kurikulum

Pengertian kurikulum menurut beberapa ahli diantaranya mengungkapkan bahwa, Ralph Tyler (1957) menegaskan kurikulum adalah seluruh pengalaman belajar yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikannya. Hilda Taba (1962) mengatakan bahwa kurikulum adalah pernyataan tentang tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat umum, khusus, dan materinya dipilih dan diorganisasikan berdasarkan suatu pola tertentu untuk kepentingan belajar dan mengajar. Biasanya dalam suatu kurikulum sudah termasuk dengan program penilaian hasilnya. James Popham dan Eva Baker (1970) mengatakan bahwa kurikulum adalah seluruh hasil belajar yang direncanakan dan merupakan tanggung jawab sekolah. Materi kurikulum mengacu kepada tujuan pengajaran yang diinginkan.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian kurikulum yang dikeluarkan oleh Menteri Kesehatan Nomor: 725/Menkes/SK/V/2003 tentang Pedoman

Penyelenggaraan Pelatihan di bidang kesehatan adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.

2. Kurikulum Pendidikan Tinggi

Kurikulum pendidikan tinggi diatur berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa. Pendidikan tinggi adalah kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian. Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi.

Tujuan Pendidikan Tinggi adalah; 1) menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau kesenian, 2) mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk

meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional (Dakir, 2004; 25).

Pada SK Mendiknas No. 045/U/2002, pengelompokan mata kuliah diluruskan maknanya agar penyusunan kurikulum tidak terfokus pada usaha pengelompokan mata kuliah tetapi lebih ke arah pencapaian kompetensi yang mengandung elemen-elemen kompetensi sebagai berikut:

- a. landasan kepribadian,
- b. penguasaan ilmu dan keterampilan,
- c. kemampuan berkarya,
- d. sikap dan perilaku dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan,
- e. pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya mpilan yang dikuasai.

Dengan demikian pengelompokan mata kuliah menjadi tidak berperan lagi karena tidak terkait langsung dengan pencapaian kompetensi lulusan. Bisa terjadi satu mata kuliah dibangun untuk mencapai satu atau lebih kompetensi (*learning to do, learning to know, learning to be, learning to live together*), dan sebaliknya satu kompetensi dapat dicapai lewat lebih dari satu mata kuliah, sehingga pengelompokan mata kuliah menjadi sulit dilakukan atau dapat dikatakan tidak bisa dilakukan, kecuali dipaksakan. Jadi pencapaian kompetensilah yang menjadi tujuan/sasaran kurikulum, sedang pengelompokan mata kuliah bukan sasaran perubahan kurikulum.

Kurikulum inti menurut Kepmendiknas No.045/U/2002, merupakan penciri dari kompetensi utama, bersifat dasar untuk mencapai kompetensi lulusan, merupakan acuan baku minimal mutu penyelenggaraan program studi, dan ditetapkan oleh kalangan perguruan tinggi (program studi sejenis) bersama masyarakat profesi dan pengguna lulusan. Jadi Kompetensi utama ini merupakan penciri suatu lulusan program studi tertentu, dan ini bisa disepakati dengan mengambil beban dari keseluruhan beban studi sebesar 40%–80%.

Sementara itu kurikulum institusional didalamnya terumuskan kompetensi pendukung dan kompetensi lainnya, yang bersifat khusus dan gayut dengan kompetensi utama suatu program studi dan ditetapkan oleh institusi penyelenggara program studi. Kompetensi pendukung dapat bergerak antara 20%-40% dari keseluruhan beban studi. Sementara itu kompetensi lainnya ekuivalen dengan beban studi sebesar 0%-30% dari keseluruhan.

2.1.Tujuan dan Arah Pendidikan

Pendidikan akademik bertujuan menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dalam menerapkan, mengembangkan, dan/atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian, serta menyebarluaskan dan mengupayakan pendayagunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Pendidikan profesional bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan profesional dalam menerapkan, mengembangkan, dan menyebarluaskan

teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Pendidikan akademik terdiri atas program sarjana, program magister, dan program doktor. Pendidikan profesional terdiri dari program diploma I, diploma II, diploma III dan diploma IV. Program Diploma III diarahkan pada lulusan yang menguasai kemampuan dalam kerja yang bersifat rutin maupun yang belum akrab dengan sifat-sifat maupun kontekstualnya, secara mandiri dalam pelaksanaan maupun tanggungjawab pekerjaannya, serta mampu melaksanakan pengawasan dan bimbingan atas dasar keterampilan manajerial yang dimilikinya.

2.2. Beban dan Masa Studi

Beban studi program sarjana sekurang-kurangnya 144 (seratus empat puluh empat) SKS dan sebanyak-banyaknya 160 (seratus enam puluh) SKS yang dijadualkan untuk 8 (delapan) semester dan dapat ditempuh dalam waktu kurang dari 8 semester dan selamanya 14 (empat belas) semester setelah pendidikan. Beban studi program diploma III sekurang-kurangnya 110 (seratus sepuluh) SKS dan sebanyak-banyaknya 120 (seratus dua puluh) SKS yang dijadwalkan untuk enam semester dan dapat ditempuh dalam waktu sekurang-kurangnya enam semester dan selama-lamanya sepuluh semester setelah pendidikan menengah

3. Kurikulum Inti dan Kurikulum Institusional

Kurikulum pendidikan tinggi yang menjadi dasar penyelenggaraan program studi terdiri atas kurikulum inti dan kurikulum institusional.

3.1. Kurikulum inti

Kurikulum inti merupakan kelompok bahan kajian dan pelajaran yang harus dicakup dalam suatu program studi yang dirumuskan dalam kurikulum yang berlaku secara nasional. Kurikulum inti suatu program studi bersifat:

- a. Dasar untuk mencapai kompetensi lulusan
- b. Acuan baku minimal mutu penyelenggaraan program studi,
- c. Berlaku secara nasional dan internasional
- d. Lentur dan akomodatif terhadap perubahan yang sangat cepat di masa datang
- e. Kesepakatan bersama antara kalangan perguruan tinggi, masyarakat profesi, dan pengguna lulusan.

Kompetensi pendukung dan kompetensi lain yang bersifat khusus dan gayut dengan kompetensi utama suatu program studi ditentukan oleh institusi penyelenggara program studi. Kurikulum inti terdiri atas kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian, kelompok mata kuliah yang mencirikan tujuan pendidikan dalam bentuk penciri ilmu pengetahuan dan keterampilan, keahlian berkarya, sikap berperilaku dalam berkarya, dan cara berkehidupan bermasyarakat, sebagai persyaratan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penyelesaian suatu program studi.

Kurikulum inti program sarjana dan program diploma terdiri atas:

- a. Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK)
- b. Kelompok Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK).
- c. Kelompok Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB)
- d. Kelompok mata kuliah perilaku berkarya (MPB)
- e. Kelompok Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB)

Kurikulum inti suatu program studi berisikan keterangan/penjelasan mengenai:

- a. Nama program studi,
- b. Ciri khas kompetensi utama sebagai pembeda antara program studi satu dengan lainnya,
- c. Fasilitas utama yang diperlukan untuk penyelenggaraan program studi,
- d. Persyaratan akademis dosen,
- e. Substansi kajian kompetensi kompetensi utama yang dikelompokkan menurut elemen kompetensi,
- f. Proses belajar mengajar dan bahan kajian untuk elemen-elemen kompetensi,
- g. Sistem evaluasi berdasarkan kompetensi,
- h. Kelompok masyarakat pemrakarsa kurikulum inti.

3.2. Kurikulum Institusional

Kurikulum institusional merupakan sejumlah bahan kajian dan pelajaran yang merupakan bagian dan kurikulum pendidikan tinggi, terdiri atas tambahan dan kelompok ilmu dalam kurikulum inti yang disusun dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan lingkungan serta ciri khas perguruan tinggi yang bersangkutan. Kurikulum inti program sarjana berkisar antara 40%-80% dari jumlah SKS kurikulum program sarjana. Kurikulum inti program diploma sekurang-kurangnya 40% dari jumlah SKS kurikulum program diploma.

4. Kurikulum Humanisme

4.1. Konsep Dasar

Kurikulum humanistik dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik. Kurikulum ini berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi (*personalized education*) yaitu John Dewey (*Progressive Education*) dan J.J.Rousseau (*Romantic Education*). Aliran ini lebih memberikan tempat utama kepada mahasiswa. Pendidikan mereka lebih menekankan bagaimana menagajar mahasiswa (mendorong mahasiswa), dan bagaimana merasakan atau bersikap terhadap sesuatu.

Ada beberapa aliran yang termasuk dalam pendidikan humanistik yaitu pendidikan: Konfluen, Kritikisme, Radikal, dan Mistikisme modern. Kritikisme radikal bersumber dari aliran naturalisme atau romantisme Rousseau. Mistikisme modern adalah aliran yang menekankan latihan dan pengembangan kepekaan perasaan, kehalusan budi pekerti, melalui *sensitivity training*, yoga, meditasi, dan sebagainya. John D. Mc. Neil (1997) mengemukakan konsepsi Kurikulum Humanistik bertujuan mengutamakan perkembangan kesadaran pribadi (*increased personal awareness*) untuk pencapaian aktualisasi diri (Dakir, 2004:23)

4.2. Karakteristik Kurikulum Humanistik

Kurikulum humanistik mempunyai beberapa karakteristik, berkenaan dengan tujuan, metode, organisasi, dan evaluasi. Menurut para humanis, kurikulum berfungsi menyediakan pengalaman berharga untuk membantu memperlancar perkembangan

pribadi murid. Kurikulum humanistik menuntut hubungan emosional yang baik antara guru dan murid. Dosen selain harus mampu menciptakan hubungan yang hangat dengan mahasiswa, juga mampu memberi sumber.

Sesuai prinsip yang dianut, kurikulum humanistik menekankan integrasi, yang kesatuan perilaku bukan saja yang bersifat intelektual tetapi juga emosional dan tindakan. Kurikulum humanistik juga menekankan keseluruhan. Kurikulum ini kurang menekankan sekuens, karena dengan sekuens murid-murid kurang mempunyai kesempatan untuk memperluas dan memperdalam aspek-aspek perkembangannya. Penyusunan sekuens dalam pengajaran yang sifatnya afektif, dilakukan oleh Shiflett (1975, halaman 121-139) dengan langkah-langkah sebagai berikut

- a. Menyusun kegiatan yang dapat memunculkan sikap, minat atau perhatian tertentu.
- b. Memperkenalkan bahan-bahan yang akan dibahas dalam setiap kegiatan.
- c. Pelaksanaan kegiatan, para siswa diberi pengalaman yang menyenangkan baik yang berupa gerakan-gerakan maupun penghayatan
- d. Penyempurnaan; pembahasan hasil-hasil yang telah dicapai, penyempurnaan hasil serta upaya tindak lanjutnya.

Dalam memilih kegiatan belajar beberapa cara dapat ditempuh, *pertama*, mengidentifikasi tema-tema atau topik-topik yang mengandung *self judgment*. *Kedua*, materi disajikan dalam bentuk yang belum selesai (*open ended*), tema atau *issue-issue* diharapkan muncul secara spontan dari prosedur serta perlengkapan pengajaran yang ada. Pengajaran humanistik memfokuskan proses aktualisasi diri (*self actualization*). Kurikulum humanistik dapat membantu mereka memperlancar proses aktualisasi diri ini.

Melalui berbagai kegiatan pengajaran model humanistik para siswa dapat menyatakan diri, berekspresi, bereksperimen, berbuat, memperoleh umpan balik dan menemukan dirinya. Menurut Abraham Maslow (1968, halaman 685-686) kita dapat belajar lebih banyak tentang diri kita melalui pengujianrespons-respons menuju puncak pengalaman (*peak experiences*).

5. Kurikulum Berbasis Kompetensi

5.1. Pengertian Kompetensi dan Kurikulum Berbasis Kompetensi.

E. Mulyasa, (2006:37) dalam buku Kurikulum Berbasis Kompetensi menyatakan bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik atau mahasiswa perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisist, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan memiliki kontribusi terhadap pencapaian kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta didik/mahasiswa, dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap sebagai hasil belajar. Pembelajaran yang dirancang berdasarkan kompetensi, penilaian tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang bersifat subjektif.

Berdasarkan pengertian kompetensi di atas, kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan ssuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggungjawab. KBK memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi, dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan.

Kay (1977) dalam Mulyasa, (2006:37) mengatakan bahwa kompetensi selalu dilandasi oleh rasionalitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran “mengapa” dan “bagaimana” perbuatan tersebut dilakukan . Dengan demikian kompetensi merupakan indikator yang menunjuk kepada perbuatan yang bisa diamati, dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Kompetensi tersebut terbentuk secara transaksional, bergantung pada kondisi dan pihak-pihak yanag terlibat secara aktual.

5.2. Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Karakteristik KBK antara lain mencakup seleksi kompetensi yang sesuai; spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan kesuksesan pencapaian kompetensi, dan pengembangan sistem pembelajaran. Penilaian dilakukan berdasarkan standar khusus sebagai hasil demonstrasi kompetensi yang ditunjukkan oleh peserta didik, pembelajaran lebih menekankan kepada kegiatan individual personal untuk menguasai kompetensi yang dipersyaratkan, peserta didik dapat dinilai kompetensinya kapan saja bila mereka telah siap, dan dalam pembelajaran peserta didik dapat maju sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing.

Depdiknas (2002) mengemukakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi memiliki karakteristik sebagai berikut;

- a) menekankan pada ketercapaian kompetensi mahasiswa baik secara individual maupun klasikal,
- b) berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman,
- c) penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi,
- d) sumber belajar bukan hanya dosen, tetapi juga sumber belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Lebih lanjut dari berbagai sumber sedikitnya dapat diidentifikasi enam karakteristik kurikulum berbasis kompetensi, yaitu:

- a) sistem belajar dengan modul,
- b) menggunakan keseluruhan sumber belajar,
- c) pengalaman lapangan,
- d) strategi individual personal,
- e) kemudahan belajar, dan
- f) belajar tuntas.

5.3. Implementasi kurikulum berbasis kompetensi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Implementasi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dapat didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum (kurikulum potensial) dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Implementasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran.

Dalam garis besarnya implementasi kurikulum berbasis kompetensi mencakup tiga kegiatan pokok yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi.

- a) Pengembangan Program pada pengembangan kurikulum berbasis kompetensi mencakup pengembangan program tahunan, program semester, program modul (pokok bahasan), program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial, serta program bimbingan dan konseling.
- b) Pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yaitu pre tes, proses dan post tes.
- c) Evaluasi Hasil Belajar dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, dan penilaian program.

Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai upaya antara lain; peningkatan aktifitas dan kreatifitas peserta didik, peningkatan disiplin belajar, dan peningkatan motivasi belajar.

6. Kurikulum Institusi Tenaga Kesehatan Diploma III Keperawatan

Kurikulum institusi tenaga kesehatan merujuk pada kurikulum bertujuan profesi. Menurut Dakir (2004:26), kurikulum bertujuan profesi menyiapkan lulusannya menghadapi lapangan kerja di masyarakat yang dibutuhkan. Lembaga pendidikan penyelenggara terdapat pada berbagai sekolah kejuruan/program S.o.1, S.o.2, S.o.3, dan S.o.4 atau program D.1, D.2, D.3, dan D.4.

Jenis mata kuliah dikelompokkan sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 Tentang Pedoman penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa yaitu:

- a. Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK)
- b. Kelompok Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK)
- c. Kelompok Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB)
- d. Kelompok Mata kuliah Perilaku berkarya (MPB) Kelompok Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB)
- e. Kelompok Mata kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB)

Pelaksanaan program pendidikan institusi jenjang pendidikan tinggi pendidikan tenaga kesehatan selanjutnya dijabarkan dalam struktur program dan distribusi mata kuliah.

Proses pembelajaran diselenggarakan berdasarkan kalender akademik yang disusun oleh dosen-dosen di bawah koordinasi pembantu direktur bidang akademik, selanjutnya ditetapkan oleh direktur. Kalender akademik disusun minimal untuk satu tahun pelajaran dengan mengacu kepada efisiensi, efektivitas, dan hak-hak peserta didik. Kalender

akademik memuat jam waktu efektif yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, waktu evaluasi belajar dan waktu libur. Kalender akademik tersebut selanjutnya dijabarkan oleh setiap dosen/tim *teaching*, guna penyusunan jadwal kegiatan perkuliahan.

Penjabaran mencakup langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengkaji pokok-pokok bahasan yang akan dijabarkan dalam kurikulum
- b. Menyusun silabus mata kuliah
- c. Menyusun Satuan Acara Perkuliahan (SAP)
- d. Menyusun tujuan pembelajaran
- e. Menyusun langkah kegiatan belajar mengajar, metode dan evaluasi.

Proses pembelajaran mengikuti program kegiatan sesuai dengan beban studi tertentu meliputi: kegiatan perkuliahan, kegiatan seminar dan diskusi/kapita selekta, kegiatan pratikum/laboratorium, kegiatan belajar klinik, kegiatan pengalaman belajar lapangan (PBL), kegiatan penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah.

6.1. Kerangka Konsep Kurikulum Pendidikan Diploma III Keperawatan.

Sebagaimana yang dimuat dalam buku Kurikulum Pendidikan Diploma III Keperawatan yang diterbitkan oleh Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan Badan Pengembangan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan Departemen Kesehatan RI Tahun 2006 bahwa Kurikulum Pendidikan Diploma III Keperawatan mempunyai Misi, Visi, Falsafah, Tujuan, dan Kerangka Pengorganisasian Kurikulum. Berikut penjelasan tentang visi, misi, falsafah, tujuan dan kerangka pengorganisasian kurikulum, yaitu:

1. **Visi** adalah menghasilkan tenaga keperawatan profesional pemula yang kompeten dan mampu bersaing secara nasional dan internasional.

2. **Misi** adalah mempersiapkan perawat profesional pemula yang kompeten secara intelektual dan tanggung jawab sosial dan bersahabat dalam memenuhi kebutuhan kesehatan/keperawatan bagi individu, keluarga, kelompok dan masyarakat.
3. **Falsafah** yang dianut adalah keperawatan meyakini bahwa manusia dan kemanusiaan merupakan titik sentral setiap upaya pembangunan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sesuai pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Bertolak dari pandangan ini disusun paradigma keperawatan yang terdiri atas empat konsep dasar yaitu manusia, lingkungan, kesehatan, dan keperawatan.
4. **Tujuan pendidikan Diploma III Keperawatan** adalah menghasilkan perawat profesional pemula yang kompeten dalam; 1) Memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan kewenangannya, 2) menerapkan prinsip manajemen asuhan keperawatan, 3) berperan serta dalam penelitian keperawatan dan menggunakan hasil penelitian dalam asuhan keperawatan, 4) mengembangkan kemampuan profesional secara terus menerus.
5. **Kerangka pengorganisasian kurikulum Diploma III Keperawatan** menerapkan konsep Model KSVME yaitu *Knowledge, Skill, Values, Meaning, and Experiences*. Pengetahuan Keperawatan (*Nursing Knowledge*) adalah kumpulan , organisasi, dinamika saintifik dan informasi fenomenologikal yang digunakan untuk mengidentifikasi, menghubungkan, memahami, menjelaskan, memprediksi, mempengaruhi/mengontrol fenomena keperawatan.

Keterampilan (*Skill*) adalah kegiatan-kegiatan yang meliputi domain kognitif dan psikomotor yang mengoperasionalkan pengetahuan keperawatan, makna-makna, dan pengalaman. Nilai (*values*) adalah kumpulan keyakinan-keyakinan, atribut, ide-ide yang menetapkan ikatanmoral benar atau salah dalam befikir, menilai, bersikap, karakter, dan perilaku yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan sepanjang hidup. Makna (*Meaning*) adalah konteks, tujuan dari bahasa. Pengalaman Keperawatan (*Nursing Experience*) adalah proses yang aktif dan unik dalam menetapkan, “*refining*”, dan proses berubah. Kerangka kerja ini harus dianalisis apakah ada hubungannya dengan misi dan falsafah kependidikan keperawatan meliputi kegiatan pembelajaran, penelitian,

sikap etis profesional dalam rangka mempersiapkan perawat yang kompeten dan bersahabat yang mampu memberikan asuhan keperawatan kepada pasien.

6.2 Kompetensi Diploma III Keperawatan

Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan Badan PPSDM Kesehatan menetapkan kompetensi yang harus dikuasai oleh lulusan program Diploma III Kesehatan berdasarkan PP 19/2005 pasal 25. Standar Kompetensi Lulusan mencakup: Sikap, Pengetahuan, Ketrampilan. Acuan lain adalah Keputusan Menteri Kesehatan tentang Standar Profesi (Standar Kompetensi Lulusan dan Kode Etik). Penjabaran tentang kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa untuk setiap mata kuliah dapat dilihat pada tabel distribusi kompetensi dan subkompetensi Diploma III Keperawatan pada lampiran tesis ini.

6.3. Hasil Belajar

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sistem pendidikan nasional merumuskan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar membagi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.

Penilaian hasil belajar meliputi ketiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut aspek kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Ranah Psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. (Sudjana, N., 2009:22)

6.4. Evaluasi Hasil Belajar

Kegiatan penilaian hasil belajar adalah suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai siswa atau mahasiswa dalam bentuk hasil belajar yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya. (Sudjana, N., 2009:2). Untuk mencapai pencapaian kompetensi profesional bidang kesehatan yang dipersyaratkan perlu dilakukan penilaian secara terus menerus sesuai dengan tuntutan kompetensi di dalam kurikulum.

a. Penilaian Hasil Belajar

Cara penilaian diberikan terhadap penguasaan materi oleh mahasiswa, baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Bentuk tes untuk penilaian berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Cara penilaian adalah menggunakan sistem penilaian standar mutlak atau Penilaian Acuan Patokan (PAP), yaitu penilaian yang diacukan kepada tujuan instruksional yang harus dikuasai oleh peserta didik. Maka derajat keberhasilan peserta didik dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompoknya. Sistem ini mengacu pada konsep belajar tuntas (*mastery learning*).

Nilai Absolut adalah nilai murni (nilai mutlak) yang dikelompokkan dalam bentuk angka pecahan dengan rentang skor antara 0-100. Nilai ini berasal dari dosen pengajar mata kuliah tunggal atau penilaian beberapa dosen pengajar kelompok *team teaching*, dari nilai kuis, penugasan, UTS, laporan hasil pratikum/kerja lapangan, ujian pratikum/praktik, dan UAS. Nilai angka mutu adalah nilai yang berasal dari nilai absolut yang dikelompokkan dalam bentuk angka desimal yang menunjukkan nilai mutu antara 0,00 – 4,00. Lambang atau huruf mutu adalah nilai yang berasal dari angka nilai mutu yang dikelompokkan dalam bentuk huruf A, B, C, D, dan E.

Tabel 2.1. Tabel Konversi Nilai

No	Nilai Absolut	Angka Mutu	Huruf Mutu
1.	79 – 100	3,51 – 4,00	A
2.	68 – 78	2,75 – 3,50	B
3.	58 – 67	2,00 – 2,74	C
4.	41 – 55	1,00 – 1,99	D
5.	0 – 40	0,00 – 0,99	E

Nilai akhir mata kuliah (sebelum dijadikan huruf mutu) sekurang-kurangnya merupakan gabungan dari tiga jenis evaluasi dengan bobot yang berbeda. Tiap jenis evaluasi tidak boleh dikonversi terlebih dahulu menjadi huruf mutu, artinya masing-masing jenis evaluasi harus tetap berupa skor mentah. Konversi dilakukan setelah semua skor mentah tiap jenis evaluasi mata kuliah yang bersangkutan digabungkan menjadi skor akhir.

Nilai akhir suatu mata kuliah diberikan kepada mahasiswa dalam bentuk huruf mutu dan angka mutu, dengan peringkat seperti pada tabel konversi di atas.

Nilai akhir yang sah adalah:

- a. Nilai akhir (huruf mutu) mata kuliah atau hasil evaluasi akhir suatu mata kuliah hanya dianggap sah apabila mahasiswa dan jenis mata kuliah terdaftar dalam KRS pada semester yang bersangkutan.
- b. Semua nilai akhir mata kuliah atau evaluasi atau evaluasi akhir suatu mata kuliah yang tidak memenuhi persyaratan (butir 1) dinyatakan tidak berlaku.
- c. Selain huruf A – E terdapat huruf-huruf T dan K dalam sistem pemberian mutu. Huruf T (Tidak Lengkap) diberikan kepada mahasiswa dengan ketentuan:
 - 1) Belum memenuhi sebagian evaluasi yang ditetapkan, misalnya tidak/belum mengikuti UTS/UAS, atau belum melengkapi tugas-tugas yang diberikan.
 - 2) Apabila mahasiswa kemudian mengikuti UTS/UAS atau telah menyerahkan tugas dalam waktu 2 (dua) minggu terhitung sejak akhir ujian semester mata kuliah

yang bersangkutan, maka huruf T harus diganti dengan huruf A – E sesuai dengan nilai yang diperoleh mahasiswa

- 3) Apabila mahasiswa tidak mengikuti UTS/UAS atau tidak menyelesaikan tugasnya dalam batas waktu dua minggu, maka huruf mutunya menjadi E atau huruf mutu lain apabila dosen pengasuh melakukan penghitungan penilaian sesuai dengan bobot masing-masing bentuk dan jenis evaluasi
- 4) Huruf T tidak dapat diubah menjadi huruf K, kecuali bila mahasiswa tidak dapat menempuh ujian akhir semester susulan atas dasar alasan yang dapat dibenarkan misalnya: sakit, mengalami kecelakaan atau musibah yang memerlukan perawatan lain.

Huruf K (kosong)

Ketentuan pemberian huruf K adalah sebagai berikut:

- a. Diberikan untuk seluruh mata kuliah pada semester yang bersangkutan dalam hal mahasiswa mengundurkan diri atas dasar alasan yang dapat dibenarkan dari semester yang sedang berjalan, dengan catatan yang bersangkutan telah melakukan registrasi, (mengisi KRS).
- b. Dikenakan pada satu atau beberapa mata kuliah pada semester yang bersangkutan dalam hal mahasiswa tidak dapat mengikuti ujian akhir semester atas dasar alasan yang dapat dibenarkan.

B. Manajemen Kurikulum

Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah mengamankan pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini berdampak pada sistem penyelenggaraan pendidikan dari sentralistik menuju desentralistik. Desentralisasi penyelenggaraan pendidikan ini terwujud dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu substansi yang disentralisasi adalah kurikulum. Pasal 36 ayat (1) menyatakan bahwa “pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”, Rusman, (2012:17). Paradigma baru

pendidikan tersebut akan berpengaruh terhadap tatanan manajemen kurikulum, khususnya pada kekuatan implementasi kurikulum. Secara garis besar beberapa kegiatan berkenaan dengan fungsi-fungsi manajemen kurikulum dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Mengelola Perencanaan Kurikulum

Perencanaan atau desain kurikulum baik berupa silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran perlu dikembangkan secara spesifik. Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina mahasiswa ke arah perubahan perilaku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri mahasiswa. Perencanaan kurikulum sangat tergantung pada pengembangan kurikulum dan tujuan kurikulum yang menjadi penghubung teori-teori pendidikan yang digunakan.

Oemar Hamalik (2007:152) mengemukakan, perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana yang diperlukan, system monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga akademik. Selain itu perencanaan kurikulum juga berfungsi sebagai pendorong untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal, (Rusman, 2012:21).

Keterangan Elemen Kompetensi:	Jenis Kompetensi	Kegiatan
MPK : Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian	U : Utama	T : Tatap Muka
MKK : Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan	P : Pendukung	P : Pratikum
MPB : Mata Kuliah Perilaku Berkarya	L : Lain-lain	L : Pratikum
MBB : Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat		

2. Mengelola Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum merupakan bentuk aktualisasi dari kurikulum yang telah direncanakan. Bentuk implementasi kurikulum adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dosen bersama mahasiswa untuk mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan. Muara keberhasilan kurikulum secara aktual akan ditentukan oleh implementasi kurikulum di lapangan.

Menurut Nana Syaodih S., dalam Rusman, (2008:75), untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan rancangannya, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Sumber daya pendidikan yang lain pun seperti sarana, prasarana, biaya, organisasi, lingkungan juga merupakan kunci keberhasilan pendidikan, tetapi kunci utamanya adalah dosen. Ketersediaan dan penggunaan sarana, prasarana, dan biaya, memacu dosen yang kreatif dan berdedikasi tinggi untuk dapat mengembangkan program, kegiatan, dan alat bantu pembelajaran yang inovatif.

3. Mengelola Pelaksanaan Evaluasi Kurikulum.

Evaluasi kurikulum secara legal formal tertuang pada Pasal 57 Undang-Undang No. 203 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai dasar pelaksanaan evaluasi kurikulum. Kegiatan evaluasi harus dilakukan secara sistemik, sistematis, dan komprehensif yang mengacu pada Visi, Misi, dan tujuan kurikulum. Pengendalian mutu hasil pelaksanaan kurikulum dapat ditentukan oleh kegiatan evaluasi kurikulum maupun pembelajaran. Kegiatan merumuskan kisi-kisi instrumen dan melaksanakan evaluasi kurikulum dan pembelajaran harus dikelola secara professional. Setiap dosen harus memiliki kemampuan dalam melakukan evaluasi kurikulum dan pembelajaran secara tepat dan benar, (Rusman, 2012:19).

C. Teori Belajar dan Pembelajaran

1. Konsep Teori Belajar dan Pembelajaran

Membahas mengenai teori pembelajaran tentu pula harus dibicarakan mengenai teori belajar. Bruner dalam Kwartolo (2009:9) mengemukakan bahwa teori pembelajaran adalah preskriptif, sedangkan teori belajar adalah deskriptif. Preskriptif artinya, tujuan teori pembelajaran adalah menetapkan metode/strategi pembelajaran yang cocok supaya memperoleh hasil optimal. Teori pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar terjadi proses belajar.

Dengan kata lain, teori pembelajaran berurusan dengan upaya mengontrol variabel-variabel yang spesifik dalam teori belajar agar dapat memudahkan belajar. Sedangkan

deskriptif artinya, tujuan teori belajar adalah menjelaskan proses belajar. Teori belajar menaruh perhatian pada bagaimana seseorang belajar. Dengan demikian variabel kondisi pembelajaran dan variabel metode pembelajaran yang dikemukakan oleh Reigeluth dan Merrill tersebut di atas sebagai *givens*, dan hasil pembelajaran sebagai variabel yang diamati.

1.1. Teori Belajar Humanistik

Humanistik merupakan suatu pendekatan yang menganggap siswa sebagai *a whole person* (orang sebagai satu kesatuan). Muhibin Syah dalam Fathurrohman dan Sutikno (2007:34) menyebutkan bahwa *humanity education* merupakan sistem pembelajaran klasik yang bersifat global, dimana pendekatan pembelajaran ini memberikan kebebasan bagi pelaku pembelajaran untuk menentukan pilihan dan keyakinannya dikarenakan pembelajaran ini menekankan pada pengembangan martabat manusia dan membantu peserta didik untuk mencapai perwujudan diri sesuai dengan kemampuan dasar dan kekhususan yang dimilikinya. Dengan kata lain program kebidanan tidak hanya mempelajari tentang pelayanan kesehatan ibu dan anak, tetapi pembelajaran juga membantu mahasiswa dalam mengembangkan diri sebagai manusia. Misalnya, peserta didik diberi motivasi untuk mampu mengaktualisasikan kecerdasan interpersonal dan intrapersonalnya dalam kehidupan sehari-hari.

Keleluasaan untuk memilih apa yang akan dipelajari, kapan, dan bagaimana mereka akan mempelajarinya merupakan ciri utama pendekatan humanisme, dan bertujuan

untuk membantu siswa menjadi *self directed* serta *self motivated learner*. Dengan demikian dosen harus yakin bahwa mahasiswa akan bersedia melakukan banyak hal apabila mereka memiliki motivasi yang tinggi dan mereka diberikan kesempatan untuk menentukan apa yang mereka inginkan.

1.2 Teori Belajar Gagne

Dalam bukunya yang berjudul "*The Conditions of Learning*" (1965), Gagne mengidentifikasi mengenai kondisi mental seseorang agar siap untuk belajar. Gagne dalam Kwartolo (2009:9) mengemukakan apa yang dinamakan dengan "*nine events of instruction*" atau sembilan langkah/peristiwa belajar. Sembilan langkah/peristiwa ini merupakan tahapan-tahapan yang berurutan di dalam sebuah proses pembelajaran.

Tujuannya dari kesembilan tahapan pembelajaran adalah memberikan kondisi yang sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Agar kesembilan langkah/peristiwa itu berarti dan memberi makna yang dalam bagi mahasiswa, diperlukan suatu pengalaman yang mengkondisikan mental mahasiswa itu terus terjaga untuk kepentingan proses pembelajaran. Apa yang dikemukakan oleh Gagne itu akan berarti jika dosen mampu menyediakan sesuatu materi, sumber belajar, pengalaman belajar, aktivitas, yang memang dibutuhkan. Kesembilan tahapan pembelajaran yang dikemukakan oleh Gagne adalah:

1. Menarik perhatian siswa
2. Menyampaikan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran
3. Menstimulir/atau memanggil terlebih dahulu informasi atau pengetahuan yang sudah diperoleh sebelum proses pengajaran
4. Menyajikan isi pembelajaran
5. Menyediakan pedoman atau petunjuk belajar
6. Memberi kesempatan untuk latihan/unjuk *performance*
7. Memberi umpan balik
8. Melakukan penilaian
9. Mengekalkan dan mengembangkan pengetahuan dan kemahiran siswa

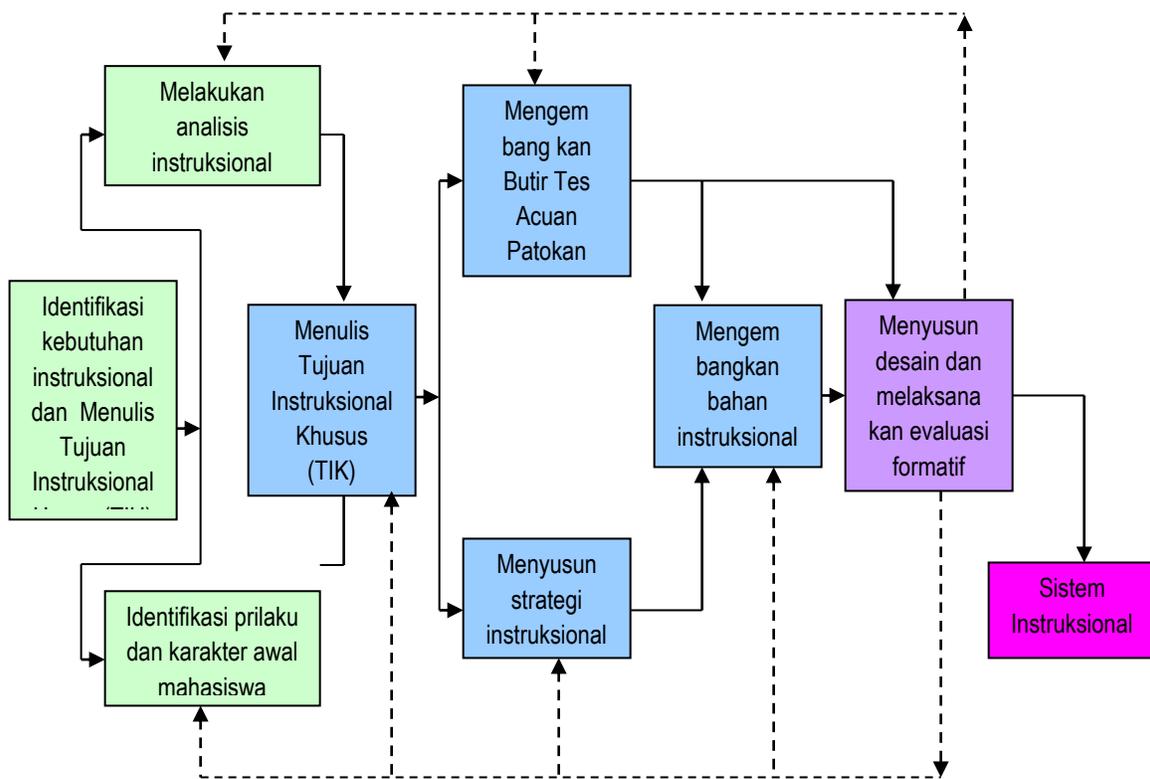
2. Desain Pembelajaran

Kinerja dosen tidak hanya ditinjau dari bagaimana dosen menjelaskan isi pelajaran. Dosen dituntut untuk dapat menghadapi mahasiswa, membantu memecahkan masalah, mengelola kelas, menyusun bahan ajar, menentukan metode atau media, bahkan cara menjawab pertanyaan mahasiswa dengan bijaksana adalah hal yang harus dikuasai oleh seorang dosen. Satu hal yang pasti bahwa seorang dosen harus mempersiapkan satuan pelajaran (satpel) untuk menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Reigeluth dalam Prawiradilaga (2007:15) menjelaskan desain pembelajaran merupakan kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajar seseorang. Selanjutnya Gagne dkk, dalam Prawiradilaga menjelaskan desain pembelajaran membantu individu dalam proses belajar, di mana proses belajar itu sendiri memiliki tahapan segera dan jangka panjang. Oleh karenanya desain pembelajaran haruslah di susun secara sistematis, dan menerapkan konsep pendekatan sistem agar berhasil meningkatkan mutu kinerja seseorang.

Merrill yang disadur oleh Reigeluth dalam Prawiradilaga (2007:44) menyusun model desain pembelajaran yang dinamai *component display theory* atau CDT. Model CDT ini adalah model desain materi ajar yang mana mengembangkan pembinaan aspek kognitif dalam proses belajar, bagaimana memberi contoh yang tepat dan sesuai untuk setiap katagori.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori yang telah dipaparkan sebelumnya peoses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien jika dosen dapat merancang atau mendesain pembelajaran secara baik yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik dari peserta didik. Gambar di bawah merupakan desain pembelajaran sederhana yang dapat di rancang oleh seorang dosen dalam merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran.



Gambar 2.2. Model Pengembangan Instruksional (MPI) - Atwi

Sumber: Suparman A, *Desain Instruksional*, Buku 1.08, Univ. Terbuka, Ditjen Dikti, 2001, hlm. 13

2.1. Skenario Pembelajaran

Istilah skenario pembelajaran yang dimaksud adalah bentuk kegiatan yang dirancang dalam upaya menghubungkan dan mengangkat materi pembelajaran dalam satuan bentuk pembelajaran yang tersusun rapi dan terencana atau prosedur operasional pelaksanaan pembelajaran dari tahap awal sampai akhir kegiatan. Secara sistematis skenario pembelajaran dapat dikembangkan dalam tiga tahapan instruksional sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan adalah kemampuan menyusun langkah-langkah pembelajaran yang dikaitkan dengan berbagai hal, mulai dari persiapan materi, strategi, metode dan pemanfaatan waktu yang terintegrasi dengan cerdas dan cermat. Setidaknya ada empat tahapan perencanaan yang harus dilakukan yaitu:

1. Pemetaan konsep, yaitu kegiatan dosen dalam mengklasifikasikan konsep atau pokok bahasan dan subpokok bahasan yang terdapat dalam berbagai bidang dan dikembangkan berdasarkan tingkat kemampuan pembelajar.
2. Memilik dan menetapkan konsep pokok bahasan yang memiliki kesamaan atau keterkaitan agar pembelajaran dapat berurutan dan tidak terjadi pengulangan materi dalam pembelajaran.
3. Menetapkan topik yang akan difungsikan sebagai sentral pokok bahasan yang sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan.
4. Merumuskan indikator pembelajaran dari setiap konsep yang terintegrasi dengan menetapkan fokus pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dimana terjadi interaksi secara aktif antara dosen dan mahasiswa dan semua komponen yang menunjang, pelaksanaan pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan rambu-rambu

yang telah direncanakan sebelumnya. Secara prosedural ada tiga tahap dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu:

1) Tahap pembukaan

Tahap pembukaan merupakan langkah awal terbangunnya suasana hubungan antara dosen, mahasiswa, dan lingkungan belajar. Pada tahapan ini perlu dilakukan pemberian motivasi dan menumbuhkan perhatian mahasiswa kepada substansi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari.

2) Tahap kegiatan inti

Tahap ini merupakan proses pembelajaran yang diawali dengan memunculkan pokok bahasan yang dibarengi dengan berbagai pendekatan, berbagai metode dan pemanfaatan media yang relevan. Pokok bahasan dibahas dengan seksama dan tidak melupakan tingkat pemahaman siswa terhadap pokok bahasan yang disampaikan.

3) Tahap penutup

Pada tahap penutup, dosen dapat dengan aktif melakukan pengecekan terhadap kemampuan penerimaan siswa terhadap pokok bahasan yang telah disampaikan, atau dapat menindak lanjuti pembelajaran dengan pemberian tugas kepada siswa pada akhir pembelajaran.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat penguasaan pokok bahasan yang telah dipelajari oleh mahasiswa, dengan evaluasi yang dilakukan dosen akan dapat mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap pokok

bahasan, sehingga akan mempermudah bagi guru untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran selanjutnya.

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang dosen dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penilaian, dosen akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian siswa atau peserta didik.

Dalam konteks pelaksanaan pendidikan, evaluasi memiliki beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut: 1). Untuk mengetahui kemajuan belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, 2) Untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran, 3) Untuk mengetahui kedudukan siswa dalam kelompoknya, 4) Untuk memperoleh masukan atau umpan balik bagi guru dan siswa dalam rangka perbaikan.

3. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran sebagai sebuah pendekatan, yang dibedakan menjadi dua, yaitu strategi ekspositori (penjelasan) dan diskoveri (penemuan). Dua strategi tersebut sangat berlawanan, strategi ekspositori didasarkan pada teori pemrosesan informasi, sedangkan strategi diskoveri didasarkan pada teori pemrosesan pengalaman atau disebut teori berdasarkan pengalaman (*experimental learning*) Miarso (2007:531).

Strategi pembelajaran digunakan sebagai acuan langkah dalam rangka mensukseskan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi dikembangkan sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan dalam pelaksanaan pembelajaran. Strategi yang tepat akan mengarah pada pembelajaran yang efektif dan efisien, sebaliknya bila strategi yang digunakan tidak tepat hanya akan memperpanjang waktu pembelajaran dan memberikan efek penguasaan atau hasil pembelajaran yang minim.

Penggunaan strategi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran, akan dapat diketahui keefektifannya bila dosen melakukan pengawasan dan pengawalan terhadap strategi yang digunakan, serta melakukan evaluasi terhadap penggunaan strategi yang dijalankan.

a. Metode Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran, didalamnya banyak sekali metode atau pendekatan yang dapat dilakukan oleh dosen. Penggunaan metode yang efektif harus memperhatikan unsur waktu, materi pembelajaran dan tingkat penguasaan materi pembelajaran oleh mahasiswa. Pada materi yang lebih mengedepankan keterampilan atau skill dapat digunakan beberapa metode pembelajaran, diantaranya:

- 1) *Contextual teaching and learning* (CTL), yaitu metode pembelajaran yang mengedepankan proses keterlibatan siswa secara aktif agar dapat menemukan dan memahami materi yang di pelajari dan menghubungkannya dengan situasi

yang nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan dalam kehidupan nyata.

- 2) *Learning by doing*, yaitu belajar mengajarkan, teori Jhon Dewey ini berdasarkan pada asumsi bahwa para peserta didik dapat memperoleh pengalaman lebih banyak dengan cara keterlibatan aktif dibandingkan hanya memperhatikan secara materi atau konsep (Hamalik, 2008:212)
- 3) *Role Playing*, bermain peran. Metode ini mengajak peserta didik untuk ikut ambil bagian, menjadi dirinya sendiri atau orang lain berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Metode ini akan memunculkan mini drama, sehingga akan banyak peserta didik secara aktif terlibat dalam pembelajaran.

b. Pemanfaatan Sarana dan Sumber Belajar

Sarana berfungsi untuk mempermudah terwujudnya proses pembelajaran. Sarana yang tepat untuk proses pembelajaran harus memiliki ciri-ciri: 1) menarik perhatian dan minat peserta didik, 2) meletakkan dasar-dasar untuk memahami sesuatu hal secara konkret yang sekaligus mencegah atau mengurangi verbalisme, 3) merangsang tumbuhnya pengertian dan atau usaha pengembangan nilai-nilai, 4) berguna dan berfungsi ganda, 5) sederhana, mudah digunakan, dan dirawat, dapat dibuat sendiri oleh dosen atau diambil dari lingkungan sekitarnya.

Sumber belajar dalam proses pembelajaran dapat dimanfaatkan secara tunggal ataupun secara kombinasi, baik sumber belajar yang direncanakan maupun sumber belajar yang

dimanfaatkan. Newby dalam Prawiradilaga (2007:132) menyatakan, sumber belajar adalah media yang dapat menyampaikan pesan pembelajaran atau mengandung muatan untuk membelajarkan seseorang. Miarso (2007:458) menjelaskan, sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, mempunyai tujuan dan terkendali.

Arsyad (2005:1) dalam *WordPress* menjelaskan, media memiliki peran penting dalam pembelajaran, yaitu: 1) media sebagai sarana pembentuk konstruk pemahaman pembelajaran terhadap suatu materi, 2) media sebagai alat bantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif, dan 3) media sebagai pendukung ketercapaian tujuan pembelajaran yang keberhasilannya ditentukan oleh pemilihan dan penggunaan media pembelajaran oleh para pendidik dalam hal ini dosen.

Kegunaan sumber belajar menurut Miarso (2007:458-460) yaitu: 1) media mampu menimbulkan rangsangan yang berbeda kepada otak, sehingga otak dapat berfungsi secara optimal, 2) dengan media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh mahasiswa, 3) media dapat meelampaui batas ruang belajar, 4) dengan media memungkinkan timbulnya interaksi langsung antara mahasiswa dan lingkungannya, 5) dengan media dapat menciptakan keseragaman persepsi dan pengamatan, 6) dengan media diharapkan dapat menimbulkan keinginan dan minat baru untuk terus belajar, 7)

dengan media dapat membangkitkan motivasi belajar, 8) media pembelajaran dapat memberikan pengalaman yang komprehensif dari sesuatu yang nyata maupun abstrak, 9) media memberikan kepada mahasiswa untuk belajar mandiri, pada waktu dan tempat serta kecepatan yang ditentukan sendiri, 10) media dapat meningkatkan kemampuan keterbacaan baru, 11) media dapat meningkatkan efek sosialisasi, dan 12) media dapat meningkatkan kemampuan ekspresi diri dosen dan mahasiswa.

Pengelolaan sumber belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemanfaatan sumber belajar yang beranekaragam oleh dosen dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai alat bantu untuk membentuk konstruksi pemahaman pembelajaran terhadap suatu materi dalam rangka mewujudkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam tahap perencanaan. Selain itu pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran ini juga bertujuan untuk merangsang timbulnya interaksi antar dosen dengan mahasiswa, dan antar mahasiswa dengan mahasiswa itu sendiri sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, efisien, serta ekonomis.

c. Profesionalisme Dosen.

Pembelajaran tidak hanya membutuhkan dosen yang mampu bercerita panjang dan lebar dari segenap materi pembelajaran, lebih dari itu dosen diuntut untuk memiliki kepribadian dan rasa profesionalisme yang tinggi. Seorang dosen dapat dikatakan profesional apabila memiliki karakteristik berikut:

1. Dosen selalu membuat perencanaan mengajar yang kongkrit dan rinci yang digunakan dalam proses pembelajaran.
2. Menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, dosen sebagai pelayan, fasilitator, dan mitra siswa agar peserta didik dapat mengalami proses belajar bermakna.
3. Dosen harus dapat bersikap kritis, teguh dalam membela kebenaran dan bersikap inovatif, untuk itu dosen diuntut memiliki pengalaman yang cukup serta menguasai substansi materi pelajaran dengan baik.
4. Memiliki sikap dinamis dalam mengubah pola pembelajaran, peran siswa di rubah dari citra “konsumen” (menyalin, mendengar dan mencatat) menjadi citra “produsen” (bertanya, meneliti, menganalisis, mengarang dan menulis kisah sejarah).
5. Berani meyakinkan pihak lain (pemimpin institusi, orang tua dan masyarakat) tentang rancangan inovasi yang akan dilakukan dengan argumentasi logis-kritis.
6. Aktif membangun dan menghasilkan karya pendidikan seperti tulisan ilmiah, pembuatan alat bantu belajar, menganalisis bahan ajar, organisasi kelas dan lain sebagainya.

Kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Menguasai keterampilan dasar mengajar.
2. Melakukan identifikasi karakteristik awal dan latar belakang mahasiswa.
3. Menerapkan beragam teknik dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa dan tujuan pembelajaran.
4. Memanfaatkan beragam media dan sumber belajar dalam pembelajaran.
5. Melaksanakan proses pembelajaran yang produktif, kreatif, aktif, efektif, dan menyenangkan.
6. Mengelola proses pembelajaran.
7. Melakukan interaksi yang bermakna dengan mahasiswa.
8. Memberi bantuan belajar individu sesuai dengan kebutuhan mahasiswa (Fathurrohman, 2007:44-48).

D. Evaluasi Kurikulum

1. Konsep Dasar.

Tyler (1949) mengatakan evaluasi kurikulum adalah upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar (*behavior*). Cronbach (1980) menyatakan evaluasi kurikulum adalah proses pemeriksaan sistematis terhadap peristiwa yang terjadi pada waktu suatu kurikulum dilaksanakan dan akibat dari pelaksanaan pengembangan kurikulum tersebut.

Rusman (2011:93) dalam buku yang berjudul Manajemen Kurikulum mengemukakan beberapa pengertian evaluasi kurikulum diantaranya menurut S. Hamid Hasan (2008:32), Gronlund, Tyler (1949), Mc Donald, Morrison, yang dapat disimpulkannya bahwa evaluasi lebih bersifat komprehensif yang didalamnya meliputi pengukuran.

Di samping itu evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan evaluasi (*value judgment*) tidak hanya didasarkan pada hasil pengukuran (*quantitatif description*), dapat pula didasarkan kepada hasil pengamatan (*qualitatif description*). Baik yang didasarkan kepada hasil pengukuran (*measurement*) maupun bukan pengukuran (*non-measurement*) pada akhirnya menghasilkan keputusan nilai tentang suatu program/kurikulum yang dievaluasi.

Evaluasi kurikulum adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk menentukan nilai atau efektivitas suatu kegiatan dalam membuat keputusan tentang program kurikulum. Evaluasi sistem kurikulum berkaitan dengan manajemen kurikulum yang dimulai dari tahap *input evaluation, process evaluation, output evaluation* dan *outcomes evaluation*. Bertujuan untuk mengukur tercapainya tujuan dan mengetahui hambatan-hambatan dalam pencapaian tujuan kurikulum, mengukur dan membandingkan keberhasilan kurikulum serta mengetahui potensi keberhasilannya, memonitor dan mengawasi pelaksanaan program, mengidentifikasi masalah yang timbul, menentukan kegunaan kurikulum, keuntungan, dan kemungkinan pengembangan lebih lanjut,

mengukur dampak kurikulum bagi kinerja TKPD (Bushnell dalam Harris dan Desimone: 1994) dalam Tirtayasa, (Http//...2012).

2. Tujuan Evaluasi Kurikulum

Rumusan tentang tujuan evaluasi dikemukakan oleh Purwanto dan Atwi (1999:75) yaitu: (1) mengukur tercapainya tujuan dan mengetahui hambatan-hambatan dalam pencapaian tujuan kurikulum, (2) mengukur dan membandingkan keberhasilan kurikulum serta mengetahui potensi keberhasilannya, (3) memonitor dan mengawasi pelaksanaan program, mengidentifikasi permasalahan yang timbul, (4) menentukan kegunaan kurikulum, keuntungan, dan kemungkinan pengembangannya lebih lanjut, (5) mengukur dampak kurikulum bagi peningkatan kinerja SDM

Tujuan evaluasi adalah penyempurnaan kurikulum dengan cara mengungkapkan proses pelaksanaan kurikulum yang telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi adalah efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan (*feasibility*) program (Rusman, 2011:99).

Sementara itu menurut Ibrahim (2006) dalam Rusman (2011:99), menyatakan bahwa diadakannya evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk tujuan berikut:

- a. Perbaikan Program, dimana peranan evaluasi lebih bersifat konstruktif karena informasi hasil evaluasi dijadikan masukan bagi perbaikan yang diperlukan di

dalam program kurikulum yang sedang dikembangkan. Evaluasi kurikulum lebih merupakan kebutuhan yang datang dari dalam sistem itu sendiri karena evaluasi itu dipandang sebagai faktor yang memungkinkan dicapainya hasil pengembangan yang optimal dari sistem bersangkutan,

- b. Pertanggungjawaban kepada berbagai pihak. Dalam mempertanggungjawabkan hasil yang telah dicapai, pihak pengembang kurikulum perlu mengemukakan kekuatan dan kelemahan kurikulum yang sedang dikembangkan serta usaha lebih lanjut yang diperlukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan, jika ada, yang masih ada.
- c. Penentuan tindak lanjut hasil pengembangan. Aspek-aspek mana dari kurikulum tersebut yang masih perlu diperbaiki atau disesuaikan, strategi penyebaran yang bagaimana yang sebaiknya ditempuh, serta persyaratan apa yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu dalam di dalam sistem yang ada. Pertanyaan-pertanyaan ini lebih konstruktif untuk menghasilkan informasi yang diperlukan dalam upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan pada kegiatan evaluasi.

E. Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan direvisi atau diganti. Sementara penelitian memiliki tujuan lebih luas dari evaluasi, yaitu mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data untuk menguji teori atau membuat teori baru. Evaluasi kurikulum sangat penting dilakukan karena evaluasi kurikulum dapat

menyajikan informasi mengenai kesesuaian, efektivitas, dan efisiensi kurikulum terhadap tujuan yang ingin dicapai dan penggunaan sumber daya, yang mana informasi ini sangat berguna sebagai bahan pembuat keputusan apakah kurikulum tersebut harus diganti dengan kurikulum tersebut masih dijalankan, tetapi perlu revisi atau kurikulum tersebut harus diganti dengan kurikulum yang baru. Evaluasi kurikulum juga penting dilakukan dalam rangka penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, dan kebutuhan dasar yang berubah. Evaluasi kurikulum juga dapat menilai kebaikan kurikulum apakah kurikulum tersebut masih tetap dipaksakan atau tidak, yang dikenal evaluasi sumatif (Rusman, 2011:119)

Pengertian di atas menerangkan bahwa penelitian dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dimulai dari evaluasi menuju pada tujuan program dan sebaliknya, penelitian dapat dimulai dari tujuan program kemudian mengevaluasi pelaksanaan atau proses sampai dengan *output* yang dihasilkan oleh program.

Wilbur Harris dalam Steele, (1977:21) menjelaskan “*Evaluation is the systematic process of judging the worth, desirability, effectiveness, or edequency of something according to definitive criteria and purposes. The judgement is based upon a careful comparison of observation data with criteria standards*”, yang diartikan bahwa evaluasi merupakan proses penentuan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektifitas sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Proses penentuan ini

dilandasi atas perbandingan terhadap data secara cermat yang diobservasi dengan menggunakan standar yang telah ditentukan.

Berbagai pengertian tersebut evaluasi dapat diartikan sebagai tindakan melakukan penilaian terhadap tingkat kemampuan yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran. Dalam hal ini peneliti melakukan evaluasi terhadap kinerja dosen dalam program pembelajaran dengan melakukan pengumpulan data sebanyak-banyaknya untuk mendapatkan informasi tentang kinerja dosen dalam melaksanakan program pembelajaran.

Program is curriculum or combination of courses in a particular field of study or intruotional sequence or plan of procedure or events, Terry, Thomas, Marshall (1980: 274). Program merupakan sistem, sedangkan sistem merupakan satu kesatuan dari beberapa komponen program yang saling terkait dan bekerja sama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dalam sistem (Arikunto, 2004:5).

Suatu konsep umum menerangkan, di dalam sebuah sistem, subsistem yang ada saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Sistem sendiri berada di dalam sebuah naungan yang lebih besar yang di kenal dengan sebutan "*suprasistem*". Dalam supratistem ini sistem-sistem yang berada dibawah naungan *suprasistem* saling berkaitan dan bekerjasama untuk mencapai tujuan *suprasiste*. Sebagai contoh dalam dunia pendidikan kesehatan, Departemen Kesehatan, Politeknik Kesehatan, dan pembelajaran di kelas.

Dipahaminya pembelajaran sebagai sebuah sistem maka dikatakan bahwa pembelajaran terjadi dalam sebuah program (Arikunto, 2004:6). Dengan demikian program dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai semua kegiatan yang menyangkut penyelenggaraan yang ada pada proses pembelajaran di program kebidanan meliputi kurikulum, dosen, sarana, media, dan metode pembelajaran yang termasuk dalam input, proses dan *output*.

Evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan atau keterlaksanaan dari kegiatan yang direncanakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya, Arikunto (2004:7).

1. Model dan Rancangan Evaluasi

Kaufman dan Thomas dalam Arikunto dan Jabar (2007:25) membedakan model evaluasi menjadi:

1.1. *Goal Oriented Evaluation Model*,

dikembangkan oleh Tyler. Pada model ini yang menjadi objek pengamatan adalah tujuan program yang ditetapkan sebelum program dimulai, dimana evaluasi dilakukan secara berkesinambungan untuk mengecek sejauh mana tujuan tersebut terlaksana.

1.2. *Goal Free Evaluation Model*.

Model evaluasi dikembangkan oleh Scriven tidak menitik beratkan pada tujuan program melainkan memperhatikan bagaimana kerjanya program, dengan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi baik hal-hal yang positif maupun yang negatif.

Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang tercapai, bukan secara rinci per komponen.

1.3. *Formatif Summatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven.

Model ini menunjukkan “apa, kapan dan tujuan” evaluasi dilaksanakan. Evaluasi dilakukan saat program sedang berjalan (*evaluasi formatif*) dan ketika program telah berakhir (*evaluasi sumatif*)

1.4. **Goal Oriented Evaluation Model/ Model Evaluasi Berorientasi Tujuan**

Model evaluasi ini mengacu pada tujuan yang ditentukan di awal dan berlangsung secara berkesinambungan sampai mencapai tujuan

2. Goal Oriented Evaluation Model/ Model Evaluasi Berorientasi Tujuan

Arikunto (2010;41), mengemukakan *goal oriented evaluation model* atau evaluasi berorientasi pada tujuan, dikemukakan oleh Tyler, yaitu sebuah model evaluasi yang menentukan peninjauan pada tujuan sejak awal kegiatan dan berlangsung secara berkesinambungan. Evaluasi model Tyler diarahkan untuk melihat kesesuaian antara tujuan yang diharapkan dengan hasil yang diperoleh siswa, maka model ini juga dinamakan *evaluasi model congruence* (persuasion). Yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus menerus, mencek seberapa tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program. Evaluasi dapat bersifat eksternal dan internal. Evaluasi eksternal dilaksanakan oleh pihak luar pelaksana

program, sedangkan evaluasi internal biasanya dilaksanakan oleh orang-orang yang terlibat di dalam program tersebut (Arikunto, 2004:10).

Evaluasi eksternal merupakan evaluasi sumatif yang menilai hasil program serta dampaknya terhadap para peserta didik, dan untuk menentukan apakah program dapat diteruskan atau perlu dihentikan. Sebaliknya, evaluasi internal merupakan evaluasi formatif untuk mendeteksi bagian-bagian yang masih belum sempurna dan perlu diperbaiki atau ditingkatkan.

F. Penelitian Terkait

Penelitian Evaluasi Kurikulum Tahun 2002 Program Studi S1 Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta Menggunakan Model CIPP oleh Edy Supriyadi, 2002 mengungkapkan bahwa pelaksanaan kurikulum tahun 2002 secara akumulatif termasuk kategori kurang. Jika dilihat dari aspek context, kesesuaian isi kurikulum dengan tujuan program studi, kebutuhan masyarakat dan dunia kerja serta perkembangan IPTEKS termasuk kategori *cukup*. Pada aspek input, sumber daya manusia dan fasilitas yang tersedia *cukup* memadai mendukung pelaksanaan kurikulum. Proses pelaksanaan kurikulum, yang meliputi pengelolaan kurikulum, kompetensi dan performa dosen & karyawan, kegiatan perkuliahan dan aktivitas mahasiswa berlangsung dengan *cukup* baik. Namun demikian, hasil implementasi kurikulum belum mencapai hasil yang seperti diharapkan karena termasuk kategori *kurang*.

Kurang optimalnya hasil ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) konstruk dan penyebaran mata kuliah pada kurikulum belum proporsional dan kurang sistematis sehingga mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengambil atau mengikuti perkuliahan agar dapat lulus dalam delapan semester, (2) terdapat beberapa mata kuliah yang muatan dan pelaksanaannya memberatkan mahasiswa, terutama proyek akhir, (3) performa beberapa dosen belum memadai dan belum dapat memberikan pelayanan akademis secara baik, dan (4) mahasiswa belum memahami secara memadai tentang kurikulum dan mekanisme pelaksanaannya serta peraturan akademik yang berlaku di program studi Pendidikan Teknik Elektro.

Berdasarkan hasil penelitian diajukan rekomendasi sebagai berikut: (1) program studi Pendidikan Teknik Elektro perlu melakukan pembenahan terhadap Kurikulum tahun 2002, meliputi konstruk dan letak mata kuliah per semester, jumlah sks, silabus, dan mekanisme pelaksanaan kuliah serta penilaiannya, (2) program studi perlu memberdayakan dosen agar meningkat performanya, serta mengefektifkan pelaksanaan tim teaching terutama untuk mata kuliah-mata kuliah yang rendah tingkat kelulusannya, (3) program studi dan penasehat akademik hendaknya melakukan sosialisasi kurikulum secara komprehensif kepada mahasiswa, dan (4) penanggungjawab bengkel dan lab secara aktif bekerjasama dengan program studi untuk melengkapi lab sheet dan job sheet serta meng update alat dan bahan agar relevan dengan materi kuliah praktikum. Keterkaitan penelitian ini adalah melihat pelaksanaan kurikulum dari aspek perencanaan

kurikulum, pelaksanaan, dan penilaian, hambatan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

Penelitian terkait selanjutnya dilakukan oleh Sandra Santosa dengan judul “Evaluasi Kurikulum dan Implementasinya di Program Studi Teknik Kimia Politeknik Negeri Malang Dengan Model CIPP”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa proses pembelajaran di Jurusan Teknik Kimia POLINEMA masuk dalam kategori baik/sesuai/efektif yang meliputi penyampaian tujuan pembelajaran, kejelasan materi, kejelasan bahan ajar, dan juga kejelasan sistem penilaian, Hal ini didasarkan pada dokumentasi dan hasil kuisioner yang disebarakan kepada para mahasiswa dengan hasil tingkat kepuasan rerata 73,17%. Kurikulum yang digunakan telah sesuai dan mendukung tercapainya kompetensi lulusan DIII Program Studi Teknik Kimia POLINEMA. Meskipun mendukung tetapi kompetensi ini hanya bisa dimiliki mahasiswa setelah mahasiswa tersebut menempuh dan lulus dari semua matakuliah selama 6 semester, sehingga diperoleh perubahan kurikulum DIII Tehnik Kimia Politeknik Negeri Malang berdasarkan usulan kompetensi dari tiga komisi dihasilkan kurikulum 5+1, 5 semester kuliah dikampus dan 1 semester praktek kerja industri. Adapun perbandingan teori dan praktek 41% teori 59 % praktek. menghasilkan kurikulum 5+1.

Penelitian terkait selanjutnya dilakukan oleh Retno Soetaryono dengan judul “Evaluasi Kurikulum dan Pendidikan Program Studi Ilmu Lingkungan Program

Pascasarjana Universitas Indonesia”. Hasil penelitian didapatkan bahwa materi perkuliahan Program Studi Ilmu Lingkungan sebagian besar sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dalam pekerjaannya. Hal ini dapat dilihat hanya diantara beberapa mata ajaran saja yang dinilai buruk dalam hubungan materi mata ajaran dengan kebutuhan mahasiswa ditempat bekerja. Dalam mata ajaran Panduan Penulisan Tesis dimana 26,3% menyatakan penyajian mata ajaran buruk serta Lingkungan Sosial Budaya 10% kuesioner menyatakan penilaian buruk terhadap hubungan mata ajaran dengan kebutuhan mahasiswa ditempat bekerja.

Selain hal tersebut di atas juga dinyatakan bahwa beberapa pengajar dalam melakukan proses belajar mengajar kurang mampu menggalakkan diskusi. Hal ini dapat dilihat bahwa untuk mata ajaran Panduan Penulisan Tesis, Pendugaan Konflik, dan Lingkungan Sosial Budaya masing-masing 25%, 12,5%, dan 15% responden menyatakan penilaian buruk terhadap tambahan pengetahuan dan keterampilan mata ajaran tersebut. Beberapa hal yang bersifat teknis perlu diperbaiki seperti fasilitas perpustakaan dan pelayanan perpustakaan, masalah administrasi pada sekretariat antara lain jadwal perkuliahan dan transparansi nilai-nilai hasil ujian, serta proses bimbingan tesis mahasiswa. Disarankan agar dapat dilakukan bimbingan tesis intensif yang dipandu atau dikoordinir oleh program studi, penjadwalan kuliah yang lebih teratur, serta penerapan sanksi akademis untuk mahasiswa yang telah melampaui jangka waktu studi.